

PENGUNAAN DIALEK BALI AGA DESA TIGAWASA DALAM INTERAKSI SOSIAL MEDIA FACEBOOK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ni Ketut Veri Kusumaningrum¹, Ketut Artawa², I Made Suastra³, I Wayan Pastika⁴

^{1,2,3,4} Universitas Udayana

veri.ningrum@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan dialek Bali Aga Desa Tigawasa dalam interaksi sosial media, khususnya di platform Facebook. Facebook telah menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan dengan teman, keluarga, dan tetangga yang tersebar di berbagai tempat. Dialek Bali Aga Desa Tigawasa merupakan cerminan kekayaan budaya dan linguistik masyarakat Bali yang khas. Namun, keberlanjutan dan pelestarian dialek ini dapat menjadi tantangan mengingat pengaruh modernisasi dan digitalisasi yang dapat memengaruhi cara hidup dan bahasa komunitas Bali Aga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori sosiolinguistik. Data primer berupa unggahan status, komentar, dan interaksi pengguna Facebook yang menggunakan dialek Bali Aga Desa Tigawasa. Dan data sekunder berupa literatur tentang dialek Bali Aga dan sosiolinguistik media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Melalui penggunaan dialek Bali Aga di Facebook, penutur dapat mengungkapkan koneksi mereka dengan sesama kelompok atau komunitas masyarakat Desa Tigawasa. 2) Penggunaan dialek Bali Aga dapat memperkuat identitas bahasa, menunjukkan dan menciptakan suasana yang lebih pribadi dan otentik. 3) Penggunaan dialek di Facebook dapat digunakan sebagai bagian dari pemertahanan bahasa. 4) Penggunaan dialek Bali Aga sebagai sarana untuk menghormati bahasa tradisional serta mencegah hilangnya warisan linguistik yang sudah turun-temurun. 5) Penggunaan dialek Bali Aga Desa Tigawasa dapat menciptakan rasa keakraban dan kedekatan emosional antara pengguna, khususnya dalam percakapan atau berbagi cerita yang dikhususkan untuk komunitas tutur.

Implikasi hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media sosial memengaruhi praktik linguistik dan peran dialek dalam membangun identitas serta interaksi sosial di dunia maya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dialek Bali Aga di Desa Tigawasa tidak hanya berperan sebagai ciri identitas linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nuansa emosional, memperkuat solidaritas kelompok, dan sebagai bentuk kreativitas verbal dalam komunikasi daring. Hal ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut tentang pelestarian dialek lokal di era digital, serta mengembangkan strategi untuk mempertahankan kekayaan linguistik dan budaya di tengah arus globalisasi dan teknologi yang semakin pesat.

Kata kunci :dialek, Bali Aga, Tigawasa, Facebook

ABSTRACT

This research aims to examine the use of the Bali Aga dialect of Tigawasa Village in social media interactions, particularly on the Facebook platform. Facebook has become an important means of maintaining relationships with friends, family, and neighbors scattered in various places. The Bali Aga dialect of Tigawasa Village is a reflection of the distinctive cultural and linguistic richness of the Balinese people. However, the sustainability and preservation of this dialect can be challenging given the influence of modernization and digitalization that can affect the way of life and language of the Bali Aga community.

This research uses a descriptive qualitative approach with sociolinguistic theory. Primary data is in the form of status uploads, comments, and Facebook user interactions using the Bali Aga dialect of Tigawasa Village. And secondary data in the form of literature on Bali Aga dialect and social media sociolinguistics.

The results showed that: 1) Through the use of Balinese Aga dialect on Facebook, speakers can express their connection with fellow groups or communities of Tigawasa Village people. 2) The use of Balinese Aga dialect can strengthen language identity, showing and creating a more personal and authentic atmosphere. 3) The use of dialect on Facebook can be used as part of language preservation. 4) The use of Bali Aga dialect as a means to honor traditional languages and prevent the loss of linguistic heritage that has been passed down through generations. 5) use of the Bali Aga dialect of Tigawasa Village can create a sense of familiarity and emotional closeness between users, especially in conversations or sharing stories that are specific to the speech community. The implications of the results of this study provide deep insights into how social media affects linguistic practices and the role of dialect in building identity as well as social interaction in cyberspace. The research findings show that the use of Bali Aga dialect in Tigawasa Village not only acts as a feature of linguistic identity, but also functions as a tool to convey emotional nuances, strengthen group solidarity, and as a form of verbal creativity in online communication. This can serve as a foundation for further research on local dialect preservation in the digital era, as well as developing strategies to maintain linguistic and cultural wealth amidst the rapid globalization and technology.

Keywords: dialect, Bali Aga, Tigawasa, Facebook

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek penting dari identitas individu dan kelompok. Penelitian ini menyoroti bagaimana penutur menggunakan dialek dalam interaksi online untuk mengekspresikan identitas regional atau sosial mereka. Dialek di media sosial merujuk pada variasi bahasa yang muncul atau berkembang di dalam lingkungan komunikasi *online*. Media sosial merupakan media online yang digunakan untuk berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi konten, dan menjadi forum sosial dunia maya (Susanti, 2016). Komunikasi *online* melibatkan berbagai media sosial yang berkembang sangat pesat. Aplikasi media sosial yang berkembang pesat saat ini antara lain *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Telegram*, *Tiktok*, *Youtube* dan aplikasi lainnya.

Penelitian ini akan secara khusus mengkaji tentang penggunaan dialek Bali Aga pada *Facebook*. Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial seperti *Facebook*, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi. Seperti yang diungkapkan oleh Boyd dan Ellison (2007), situs jejaring sosial telah terintegrasi ke dalam praktik keseharian para penggunanya, yang secara fundamental mengubah pola interaksi sosial dan pertukaran informasi. *Facebook* menjadi platform dominan untuk berkomunikasi dan mempertahankan hubungan sosial, termasuk di kalangan masyarakat tradisional seperti komunitas Bali Aga di Desa Tigawasa. Dialek di media sosial memiliki sifat yang dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Menurut Eisenstein (2013), laju komunikasi yang cepat di media sosial mengarah pada inovasi dan perubahan linguistik dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, menciptakan bentuk-bentuk dialek yang bervariasi dan secara unik diadaptasi ke dalam lingkungan online. Penelitian tentang dialek di *Facebook* merupakan sebuah topik yang menarik untuk menunjukkan bagaimana bahasa dan komunikasi beradaptasi di era digital. Androutsopoulos (2015) menegaskan bahwa studi tentang penggunaan bahasa di situs jejaring sosial menawarkan wawasan yang berharga tentang cara-cara di mana praktik-praktik linguistik tradisional dibentuk kembali dan ditata ulang dalam konteks digital. Penggunaan dialek di ranah digital mencerminkan transformasi sosial dan budaya yang lebih luas.

Facebook merupakan salah satu *platform* yang lumrah digunakan oleh masyarakat Indonesia, dengan jumlah sekitar 135,4 juta pengguna dan termasuk terbanyak ketiga di dunia (*We Are Social*, Juli 2023). Platform media sosial *facebook* memberikan lingkungan yang unik untuk studi bahasa karena interaksi sering kali terjadi dalam situasi informal dan terdokumentasi dengan baik. Penggunaan dialek pada *facebook* dilakukan secara kreatif untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian penutur dan audiens. Dialek yang digunakan mencakup penggunaan kata-kata baru, meme, atau gaya penulisan yang unik. Penelitian dialek di *facebook* dapat mengungkapkan pola dan variasi bahasa yang ada di antara pengguna yang berbeda. Komunikasi digital di Facebook dapat mempengaruhi perubahan bahasa.

Data pada *facebook* berupa data tuturan dialek Bali Aga Desa Tigawasa. Dialek Bali Aga adalah varian bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat Bali Aga, suku Bali yang mendiami daerah pegunungan di Bali. Penggunaan dialek Bali Aga di *facebook* dapat mencerminkan identitas budaya dan keberlanjutan budaya Bali Aga dalam era digital. Dalam kelompok atau komunitas di Desa Tigawasa penggunaan dialek Bali Aga di *facebook* menjadi sarana untuk komunikasi internal dan penguatan rasa kebersamaan. Ini dapat mencakup penggunaan istilah atau ekspresi yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh mereka yang bukan bagian dari komunitas tersebut.

Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian bahasa dan dialek daerah. Penggunaan bahasa nasional dan internasional yang semakin dominan dapat mengancam keberlangsungan dialek-dialek lokal, termasuk dialek Bali Aga Desa Tigawasa. Seperti yang dinyatakan oleh Crystal (2000) bahwa proses globalisasi telah menyebabkan penurunan yang cepat pada banyak bahasa minoritas, karena para penuturnya beralih ke bahasa yang lebih dominan untuk kemajuan ekonomi dan sosial. Penutur dialek Bali Aga Desa Tigawasa dapat menggabungkan unsur-unsur dialek tradisional dengan gaya komunikasi digital modern, seperti penggunaan emoji atau singkatan yang menciptakan bentuk komunikasi yang unik. Androutsopoulos (2015) juga menjelaskan bahwa fenomena penggunaan bahasa merupakan praktik komunikasi digital sering kali melibatkan hibridisasi bentuk linguistik tradisional dengan literasi digital baru, yang menghasilkan gaya komunikatif yang unik. Beberapa orang memilih untuk menggunakan dialek secara konsisten, sementara yang lain menggabungkannya dengan bahasa Indonesia atau bahasa lain demi mempermudah pemahaman audiens yang lebih luas. Menurut Cru (2015), alih kode dan campur kode di media sosial dapat dilihat sebagai pilihan strategis oleh penutur bahasa minoritas untuk menavigasi antara ekspresi identitas lokal dan kebutuhan komunikatif yang lebih luas. Permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini akan berfokus pada pemakaian dialek Bali Aga Desa Tigawasa yang digunakan pada unggahan status *facebook* dan komentar audiens.

Media sosial khususnya *Facebook*, memberikan ruang baru bagi penggunaan dan pelestarian bahasa daerah. Seperti yang diungkapkan oleh Androutsopoulos (2015), *platform* media sosial telah

muncul sebagai situs yang signifikan untuk praktik literasi dan menawarkan peluang baru untuk penggunaan dan revitalisasi bahasa minoritas. Platform ini memungkinkan penutur dialek Bali Aga Desa Tigawasa untuk menggunakan bahasa mereka dalam konteks yang lebih luas dan modern. Kajian sosiolinguistik tentang penggunaan dialek dalam media sosial masih terbatas, terutama yang berfokus pada dialek-dialek minoritas seperti Bali Aga Desa Tigawasa. Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika bahasa di era digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Honeycutt dan Cunliffe (2010) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa minoritas di situs jejaring sosial mewakili batas baru dalam penelitian sosiolinguistik yang menawarkan wawasan tentang bagaimana ruang digital dapat berkontribusi pada pemeliharaan bahasa dan ekspresi identitas.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sebuah dialek tradisional beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan digital modern. Penelitian ini memberikan kontribusi penting pada studi pemertahanan bahasa dalam era digital. Fenomena *code-switching* dan *code-mixing* antara dialek Bali Aga Desa Tigawasa dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam konteks media sosial menarik untuk dikaji. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penutur dialek beradaptasi dengan tuntutan komunikasi online. Penggunaan dialek dalam media sosial dapat memiliki fungsi sosial yang penting, seperti memperkuat identitas kelompok, membangun solidaritas, dan mempertahankan ikatan budaya. Penelitian ini dapat mengeksplorasi aspek-aspek tersebut dalam konteks komunitas Bali Aga Desa Tigawasa. Studi ini juga relevan dengan upaya pelestarian bahasa daerah di era digital. Memahami pola penggunaan dialek di media sosial dapat membantu dalam merancang strategi pelestarian bahasa yang efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana teknologi komunikasi modern memengaruhi praktik linguistik masyarakat tradisional. Hal ini penting untuk memahami perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan bahasa dan strategi pelestarian warisan budaya yang mempertimbangkan peran media sosial dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap penggunaan dialek Bali Aga dalam konteks sosial media.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, peneliti akan melakukan pengamatan pada unggahan Facebook atau profil pengguna yang relevan. Data bersumber dari postingan, komentar, dan percakapan yang menggunakan dialek Bali Aga di Desa Tigawasa. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan langkah-langkah yang telah ditentukan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Setelah analisis selesai maka dilakukan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial menjadi bagian dari perkembangan mutakhir dari teknologi berbasis internet (Swandy, 2017). Melalui media sosial penutur akan lebih mudah berkomunikasi jarak jauh. Salah satu media sosial yang masih digunakan sampai saat ini yaitu *facebook*. Unggahan dan komentar yang terdapat di *facebook* mengandung pesan yang disampaikan untuk khalayak umum sehingga siapa pun dapat berkomentar pada unggahan pengguna.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan, temuan penelitian ini berupa penggunaan dialek Bali Aga Desa Tigawasa pada tataran leksikon dan kalimat. Data yang ditemukan akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Leksikon Dialek Bali Aga Desa Tigawasa

Leksikon Dialek Bali Aga	Bahasa Indonesia	Klasifikasi
<i>Nda</i>	Tidak	Adverbia
<i>Ko</i>	Kamu	Pronomina

<i>Aku</i>	Aku	Pronomina
<i>Nongos</i>	Diam	Verba
<i>Japa</i>	Kemana	Interogatif
<i>Kesep</i>	Tidur	Verba
<i>Kola</i>	Tapi	Partikel
<i>Gumas</i>	Indah	Adjektiva
<i>Klompén</i>	Sandal	Nomina
<i>Dadua</i>	Dua	Numeralia

Dialek Bali Aga Desa Tigawasa digunakan pada adverbialia, pronomina, verba, partikel, adjektiva, nomina, numeralia, dan interogatif. Ciri khusus dialek Bali Aga Desa Tigawasa yaitu terdapat perwujudan bunyi vokal [a] pada akhir kata. Seperti 'nda, kuda, apa, iga, ya, ka, ba, jelema'. Ciri selanjutnya yaitu dialek Bali Aga Desa Tigawasa yang egaliter yang artinya semua kata memiliki kesamaan derajat. Misal pada kata 'ngamah' yang bisa digunakan untuk semua kalangan. Tidak terdapat bahasa yang kasar dan alus dalam dialek Bali Aga Desa Tigawasa.

Data berikutnya akan disajikan penggalan kalimat yang didapat dari unggahan penutur dialek Bali Aga Desa Tigawasa. Unggahan status dilambangkan dengan U1, U2, U3 dan seterusnya, dan komentar dilambangkan dengan K1, K2, K3, K4 dan seterusnya. Kalimat-kalimat yang menggunakan dialek Bali Aga pada postingan di facebook akan disajikan dalam bentuk tabel berikut, kalimat akan diberikan kode 'K'.

Tabel 2. Kalimat Dialek Bali Aga pada Unggahan Facebook

Kode Kalimat	Dialek Bali Aga	Bahasa Indonesia	Klasifikasi Berdasarkan Makna
K1	<i>aje mindoin ayange pok haha</i>	Jangan dua kali diajak Pok haha	Larangan
K2	<i>iberjod mekucakkucah ko adi nongos mblih</i>	I Berjod berusaha keras kamu kok diam nonton	Sindiran
K3	<i>anak duri2 milu aq...kola nda ngenah nda.</i>	Karena belakangan aku ikut... tapi tidak kelihatan	Pembelaan
K4	<i>katos asanye kipekeng celeng maji 5,3</i>	Padat rasanya dibelokkan babi seharga 5,3	Pemberitahuan
K5	<i>to gara2 i dedek nongos</i>	Itu gara gara I Dedek diam	Pemberitahuan
K6	<i>Adi mgujeg Ayange dadua</i>	Kok berusaha keras mereka berdua	Keheranan
K7	<i>Dewa ratuuu...pedalem celenge pok...Yen aku ngelah celenge to bisa be ngeling aku</i>	Ya ampun... kasian babinya Pok... Kalau aku punya babi itu bisa saja nangis aku	Belas Kasihan
K8	<i>Ngejuk kucit patiwah jmak ikut ne banting</i>	Nangkap babi sangat sulit ambil ekornya banting	Pemberitahuan
K9	<i>Aq jog mkta nyepak idedek,, dombang je ya breng</i>	Aku pengen nendang I Dedek,, jangan kasih dia ikut	Larangan
K10	<i>Eee Dadong kune ane plng jegeg</i>	Iya nenek ku yang paling cantik	
K11	<i>Ne awak dot bareng ngayang idadong, ya ngempu wa wktu nu crik, ya nu awet cr jani.</i>	Ini aku pengen bareng dengan nenek, dia ngasuh aku waktu masih kecil, dia masih awet seperti sekarang.	Kekaguman
K12	<i>nhnh,,jug mkta kekubu binye,,ayang be wa ya pang bts seger terus pang ada alihku kekubu...awk nglah ya tken meme uang waa</i>	Nhnh,, pengen pulang jadinya, ajak dah bi supaya sehat terus supaya ada yang aku cari pulang.. aku punya dia dan ibu aja bi.	Harapan
K13	<i>Putu Tutik ehe be tu, pedalem wa ya, pang ada takonin wa n ya masuk awt sangt.</i>	Putu Tutik, iya dah tu, kasian bibi ya, supaya ada di sapa bi, dia sekolah	Harapan
K15	<i>ukannn... kal kesep be mni ka bangun jeem2en kal ngai dagangen agen bin puan, megoh</i>	Ihhhh... mau tidur dulu besok mau bangun dini hari mau angkat dagangan untuk lagi dua hari, dan	Pemberitahuan

	<i>angin riat-riut...</i>	ada angin kencang	
K16	<i>didesa je sepilitig ada cicing duang pkraung</i>	Di Desa sepi sekali ada anjing aja mengaung.	Penegasan
K17	<i>Q bahang meburuh tu</i>	Aku kasih jadi buruh Tu	Permintaan
K18	<i>dong sen lebiem pipis, ngae nda nyidaang mkejang nagih pragat enggal</i>	Tidak karena kelebihan uang, membuat tidak bisa semua pengen jadi cepat	Keluhan
K19	<i>nda be masa2 ka ngrepotin kita alieng buluh, kita kerikeng, misi kita cet'eng</i>	Tidak usah, merasa merepotkan, perlu dicarikan bambu, perlu dikerikkan (menghilangkan bagian luar bambu supaya halus), perlu dicatkan.	Keluhan
K20	<i>Benehbe lyu joten be gulinge.....</i>	Benarsaja banyak dikasih daging babi	Penegasan

Penggunaan dialek Bali Aga pada postingan tersebut memiliki intensitas yang tinggi. Beberapa individu sengaja melakukan pemertahanan dialek Bali Aga dengan cara selalu menggunakannya di *facebook*. Terdapat juga individu yang menggunakan campur kode dan alih kode pada saat menjawab komentar audiens. Campur kode dan alih kode yang dilakukan yaitu dialek Bali Aga Desa Tigawasa, dialek Bali Dataran dan Bahasa Indonesia. Campur kode dan alih kode dilakukan untuk memperlancar komunikasi.

Penggunaan dialek Bali Aga di Facebook dalam konteks percakapan online modern melibatkan diskusi tentang topik-topik tradisional seperti adat istiadat, ritual, dan kehidupan sehari-hari desa. Penggunaan dialek Bali Aga di Facebook berfungsi untuk memperkuat identitas komunitas dan mempertahankan ikatan sosial.

Pada penggalan tuturan di atas terdapat penggunaan istilah-istilah khusus seperti ‘Aq’ yang merujuk pada kata ‘Aku’, kemudian kata ‘mka’ merujuk pada kata ‘mekita’. Istilah khusus ini merupakan penyingkatan kata untuk memudahkan pengetikan pada saat menulis komentar atau postingan. Pada beberapa unggahan juga terdapat kesalahan penggunaan huruf, seperti penggunaan huruf kapital di tengah kalimat, penggunaan tanda baca yang berlebihan dan penggunaan kata yang tidak berkesinambungan.

Berikut akan disajikan data berupa unggahan salah satu penutur dialek Bali Aga Desa Tigawasa. Konteks postingan: Foto lemoto (bubur khas Desa Tigawasa), Data akan diberi kode D1 (pembuat postingan) dan D2 (orang yang berkomentar pada postingan)



Gambar 1. Unggahan Facebook

D2 : Nyelur bnye

- ‘Pengen jadinya’
 D1 : *kanggoeng makanen sehat ngelatih basang*
 ‘terima saja makanan sehat untuk melatih perut’
 D3 : *adi patuh ka*
 ‘Kok sama ka’
 D1 : *ko demen Masi ken lemoto?*
 ‘Kamu suka juga dengan lemoto’
 D3 : *demenn*
 ‘suka’

Dalam unggahan tersebut ditemukan data bahwa pembuat unggahan dan komentar pada unggahan menggunakan dialek Bali Aga tanpa adanya campur kode atau alih kode. Hal ini menandakan bahwa penutur konsisten menggunakan dialek Bali Aga untuk berkomunikasi. Dalam unggahan tersebut terdapat kata unik ‘*Nyelur*’ yang berarti ‘pengen’ dalam penggalan tuturan tersebut.

Data berikutnya merupakan penggalan unggahan dari penutur yang menggunakan campur kode. Beberapa kata menggunakan dialek Bali Dataran dan terdapat pula Bahasa Indonesia.

- D1 : *Batas kayu malingmu nda kuda sih. Q tetep mekenyem dan bersyukur, idep"eng be q nulungin pang batas ko nda hujanen Bes saine aje duang ulap*
 ‘Kalau cuma kayu yang kamu curi tidak apa kok, aku tetep tersenyum dan bersyukur, aku umpamakan membantu supaya kamu tidak kehujanen’
 D2 : *sbr duang pasti k enggl bubuken*
 ‘sabar aja pasti akan cepet dimakan rayap’
 D3 : *Kayu apa ilang bok*
 ‘Kayu apa yang ilang Bok’
 D1 : *iga" Nyuh din, diumah ketungene.*
 ‘iga iga kelapa Din, di rumah Kentungene’
 D4 : *kayu jepun*
 ‘Kayu kamboja’
 D1 : *nahe teke ane kento anak kal kuangen duang*
 ‘ya sudahlah yang seperti itu akan kekurangan juga’
 D5 : *Tong batak kayu manis, ya ka ngae loloh sakit kolongen ba minum baang jee*
 ‘Kalau hanya kayu manis, dia mau buat jamu sakit tenggorokan setelah selesai minum kasih aja’
 D1 : *be baangku be. Pang enggal ya seger*
 ‘sudah ku kasih. Supaya cepet dia sembuh’
 D5 : *yiak yiak yiak... Kudang lumur men maan kayu maling*
 ‘yiak yiak yiak.. Berapa gelas dapat maling kayu’
 D6 : *Kuda ilang kayune bok*
 ‘Berapa kayunya ilang Bok’
 D1 : *kayu iga" Lumayan masi*
 ‘Kayu iga iga lumayan juga’
 D6 : *nah sabareng be tke, jug iklaseng, ya je payu awak ye buung*
 ‘Iya sabar aja, iklasin, dia yang jadi, kita yang tidak jadi’
 D7 : *Jelema ne knto nak kuwangen dwang KA „intine sabar dwang*
 ‘Orang yang begitu akan kekurangan aja, intinya sabar aja’

Pada postingan di atas, percakapan antara penutur menggunakan dialek Bali Aga, dialek Bali Dataran dan Bahasa Indonesia. Terdapat kata *bersyukur*, *iklas*, *sabar* yang merupakan kata dari bahasa Indonesia, *umah* yang merupakan dialek Bali Dataran. Seiring dengan penggunaannya di Facebook, dialek Bali Aga mengalami inovasi linguistik, seperti munculnya istilah-istilah baru atau adaptasi kata-kata untuk konteks online. Selain penggunaan campur kode unggahan tersebut juga memiliki kekeliruan pada penulisan kata dan kalimat berupa penyingkatan dan penggunaan tanda baca ataupun penulisan huruf kapital yang kurang tepat. Hal tersebut karena latar belakang pendidikan penutur, disamping itu tujuan penulisan di *facebook* tentunya untuk keefektifan komunikasi dan tidak mempertimbangkan PUEBI. Tujuan akhir dari percakapan adalah sama-sama mengerti dan pesan tersampaikan.

Dari data yang didapat penggunaan dialek Bali Aga Desa Tigawasa pada *faceebook* memiliki manfaat sebagai berikut 1) Melalui penggunaan dialek Bali Aga di *facebook*, individu dapat mengungkapkan koneksi mereka dengan sesama kelompok atau komunitas masyarakat Desa Tigawasa. 2) Penggunaan dialek Bali Aga dapat memperkuat identitas bahasa, menunjukkan dan menciptakan suasana

yang lebih pribadi dan otentik. 3) Penggunaan dialek di *facebook* dapat digunakan sebagai bagian dari pemertahanan bahasa. 4) Penggunaan dialek Bali Aga sebagai sarana untuk menghormati bahasa tradisional serta mencegah hilangnya warisan linguistik yang sudah turun-temurun. 5) Penggunaan dialek Bali Aga Desa Tigawasa dapat menciptakan rasa keakraban dan kedekatan emosional antara pengguna, khususnya dalam percakapan atau berbagi cerita yang dikhususkan hanya untuk komunitas tutur.

Penggunaan dialek Bali Aga di Facebook merepresentasikan pertemuan antara tradisi linguistik lokal dan teknologi komunikasi global. Hal ini tidak hanya menarik dari perspektif sosiolinguistik, tetapi juga penting dalam konteks pelestarian bahasa dan identitas budaya di era digital.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini yaitu dialek Bali Aga Desa Tigawasa masih aktif digunakan di *facebook* oleh penutur dialek Bali Aga Desa Tigawasa. Penutur dialek Bali Aga di Desa Tigawasa masih setia menggunakan dialek Bali Aga ditengah kemajuan media sosial yang didominasi bahasa Indonesia dan bahasa gaul. Dialek Bali Aga Desa Tigawasa digunakan untuk mengungkapkan larangan, sindiran, pembelaan, pemberitahuan, keheranan, belas kasihan, harapan, kekaguman, penegasan, permintaan dan keluhan.

Komunitas penutur dialek Bali Aga di Desa Tigawasa secara kolektif tetap menggunakan dialek Bali Aga secara aktif di *facebook*, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pemertahanan dialek Bali Aga di Desa Tigawasa hal ini sejalan dengan pendapat Ralph (1984:214) yang menyatakan bahwa apabila komunitas yang monolingual tetap aktif menggunakan bahasa tersebut maka hal tersebut sangat jelas komunitas tersebut sedang melakukan pemertahanan penggunaan bahasanya. Ciri khas dialek Bali Aga yaitu berakhiran dengan fonem /a/, egaliter (tidak memiliki anggah ungguh atau sor singgih bahasa), cenderung memiliki leksikon yang berbeda dengan dialek Bali dataran. Dialek Bali Aga Desa Tigawasa ditemukan pada penggunaan verba, nomina, numeralia, adjektiva, adverbial, pronomina dan pada kalimat interogatif. Dalam unggahan penutur terdapat kesalahan dalam penulisan huruf kapital, penggunaan tanda baca dan penyingkatan kata.

Manfaat dialek Bali Aga Desa Tigawasa digunakan di *facebook* yaitu sebagai sarana memperkuat identitas, sarana pemertahanan bahasa, mencegah punahnya warisan linguistik dan sebagai sarana keakraban. Dialek Bali Aga Desa Tigawasa masih digunakan dalam interaksi sosial media *facebook* hal ini akan dapat membantu eksistensi dialek Bali Aga yang merupakan jati diri masyarakat Desa Tigawasa. Selain itu dialek Bali Aga juga merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Untuk selanjutnya harus tetap dilakukan pembinaan dan pelestarian supaya dialek Bali Aga Desa Tigawasa ini tetap terjaga eksistensinya sebagai salah satu warisan budaya di bidang bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel singkat ini merupakan salah satu luaran dari disertasi peneliti pada saat menempuh pendidikan S3 di Universitas Udayana. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) Kemendikbudristek yang telah memberikan beasiswa pada program S3 Linguistik Universitas Udayana sehingga peneliti mampu menerbitkan artikel ini pada Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kedua Puluh Dua (Tingkat Internasional).

REFERENSI

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Androustopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185-205.
- Boyd, d. m., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clynes, A. (1995). "Balinese". D. Tryon (Ed.). *Comparative Austronesian dictionary: An introduction to Austronesian studies* (pp. 495-509).

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edition: Sage.
- Cru, J. (2015). Language revitalisation from the ground up: promoting Yucatec Maya on Facebook. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 36(3), 284-296.
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Eisenstein, J. (2013). What to do about bad language on the internet. In *Proceedings of the 2013 conference of the North American Chapter of the association for computational linguistics: Human language technologies* (pp. 359-369).
- Fasold, Ralph. (1984). *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc.
- Fishman, Joshua A. (Ed.). (1972a). *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton. (1972b). *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House.
- Holmes, Janet. (2012). *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. London dan New York: Routledge.
- Honeycutt, C., & Cunliffe, D. (2010). The use of the Welsh language on Facebook. *Information, Communication & Society*, 13(2), 226-248.
- Hudson, R.A. (1996). *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Junus, F. G. (2019). Variasi bahasa dalam sosial media: Sebuah konstruksi identitas. *Proceeding ICLCS (November 2015)*, 366-72.
- Mahsun. (1999). "Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebhinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah" Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mascita, D. E., Sariah, S., & Susilowati, S. (2021). *Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu*. Ranah: *Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 182. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2395>
- Mayuko, H. (2015). "Bentuk Hormat" Dialek Bahasa BA Dalam Konteks Agama. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 33(2), 121-133.
- Pawestri, A. G., Thanissaro, P. N., Kulupana, S., Istiani, A. N., Widhiyatmoko, Y. Y., Raden, U., & Lampung, I. (2020). Membangun Identitas budaya banyumasan melalui dialek ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255-266.
- Susanti, E. (2016). Glosarium kosakata bahasa indonesia dalam ragam media sosial. *Dialektika*, 3(2), 229-250.
- Swandy, E. (2017). *Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook*. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1-19.
- Yuniarti, N. L., Budiarsa, M., & Malini, N. L. N. S. (2017). *Pemertahanan Bahasa Bali Aga pada Ranah Keluarga di Desa Belantih, Kintamani, Bali*. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 24(1), 39-48.
- Zhang, Donghui. (2008). *Between Two Generations Language Maintenance and Acculturation among Chinese Immigrant Families*. LFB Scholarly: Publishing LLC El Paso.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Ni Ketut Veri Kusumaningrum	Universitas Udayana	Program Doktor Linguistik Universitas Udayana	Sosiolinguistik, Ekolinguistik, <i>Linguistic Landscapes</i> , Bahasa dan Pariwisata.
Ketut Artawa	Universitas Udayana	Profesor Universitas Udayana	<i>Language Typology, Syntactic Theory Pragmatics, Linguistic Landscapes</i>
I Made Suastra	Universitas Udayana	Profesor Universitas Udayana	Sosiolinguistik, <i>Linguistic Landscapes</i>
I Wayan Pastika	Universitas Udayana	Profesor Universitas Udayana	Linguistik Forensik, Linguistik Kebudayaan, <i>Phonology, Syntax, Discourse</i> .